



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN SELF MANAGEMENT PASIEN DENGAN DIABETES
MELITUS DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO
METRO LAMPUNG TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yulita', is written over a horizontal line.

MM. YULITA CITRA NINGTYAS

NIM: 2306062

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN SELF MANAGEMENT PASIEN DENGAN DIABETES
MELITUS DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO
METRO LAMPUNG TAHUN 2024**

Disusun Oleh:

MM. YULITA CITRA NINGTYAS

NIM: 2306062

Telah melalui sidang Skripsi pada 03 Desember 2024

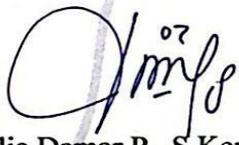
Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


(Ch. Yeni Kustanti, S.Kep.,
Ns., M.Pall.C., Ph.D)


(Nining Indrawati, S.Kep.,
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB)


(Oktalia Damar P., S.Kep.,
Ns., MAN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta




(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.)

**OVERVIEW OF SELF-MANAGEMENT OF PATIENTS WITH DIABETES
MELLITUS IN THE GARDENIA/VIP ROOM OF MARDI WALUYO
HOSPITAL METRO LAMPUNG**

MM. Yulita Citra Ningtyas¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum², Ch. Yeni
Kustanti², Nining Indrawati²

ABSTRACT

MM. YULITA CITRA NINGTYAS. *"Overview of Self Management of Patients with Diabetes Mellitus in the Gardenia/VIP Room of Mardi Waluyo Hospital Metro Lampung in 2024".*

Background: *One of the causes of readmissions in patients with Diabetes Mellitus (DM) is lack of knowledge and poor self-care management, therefore the role of self-management is very important in the treatment and prevention of complications due to DM so that health facilities are required to make chronic disease management programs through health services to make decisions about health care. An overview of DM patient self-management is very important for the first step in making the right program.*

Research Objective: *To find out the picture of self-management in DM patients in the Gardenia Room of Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024.*

Research Method: *The research method uses a quantitative approach with a descriptive approach, the total population of 31 respondents sampling technique using accidental sampling. The measuring tool used a diabetes mellitus self-management behavior questionnaire (SMDM). The analysis of the research data was in the form of frequency and percentage.*

Research results: *the age of the most respondents was 56-65 years old (35.5%), the most gender of respondents was female (54.8%), the educational status of the most respondents was not in school (45.2%), as many as 64.5% of respondents had genetics with DM and as many as 61.3% of respondents experienced DM >5 years. Self-management of DM patients was found that most respondents (41.9%) had moderate self-management,*

Conclusion: *Self-management in DM patients at Mardi Waluyo Hospital Metro Lampung is dominated by the moderate category.*

Suggestion: *it is hoped that the results of this study can be input/information for health services, especially in the nursing department at Mardi Waluyo Hospital, Metro City to prepare a routine intervention schedule related to improving self-management of diabetes mellitus patients.*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Self Management*

xiii+62 pages+5 tables+4 schematics+12 appendices

Literature: *27, 2013-2023*

¹*Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences*

²*Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences*

GAMBARAN *SELF MANAGEMENT* PASIEN DENGAN DIABETES MELITUS DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO METRO LAMPUNG

MM. Yulita Citra Ningtyas¹, Otaklia Damar Prasetyaningrum², Ch. Yeni
Kustanti², Nining Indrawati²

ABSTRAK

MM. YULITA CITRA NINGTYAS. “Gambaran Self Management Pasien dengan Diabetes Melitus di Ruang Gardenia/VIP RS Mardi Waluyo Metro Lampung Tahun 2024”.

Latar Belakang: Salah satu penyebab readmisi pada pasien Diabetes Melitus (DM) adalah kurangnya pengetahuan dan buruknya manajemen perawatan diri maka oleh karena itu peran self management sangat penting dalam perawatan maupun pencegahan komplikasi akibat DM sehingga fasilitas kesehatan dituntut untuk membuat program manajemen penyakit kronis melalui pelayanan kesehatan untuk membuat keputusan tentang perawatan kesehatan. Gambaran tentang self management pasien DM sangat penting untuk langkah awal dalam membuat program yang tepat.

Tujuan Penelitian: Mengetahui gambaran self management pada pasien DM di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

Metode Penelitian: Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, jumlah populasi 31 responden teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner perilaku self management diabetes mellitus (SMDM). Analisa data penelitian berupa frekuensi dan persentase.

Hasil Penelitian: usia responden terbanyak yaitu 56-65 tahun (35.5%), jenis kelamin terbanyak responden yaitu perempuan (54.8%), status pendidikan responden terbanyak yaitu tidak sekolah (45.2%), sebanyak 64.5% responden memiliki genetik dengan DM dan sebanyak 61.3% responden mengalami DM >5 tahun. Self management pasien DM didapatkan bahwa sebagian besar responden (41.9%) memiliki self management sedang,

Kesimpulan: Self management pada pasien DM di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung didominasi dengan kategori sedang.

Saran: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/informasi bagi pelayanan kesehatan terutama di bagian keperawatan di RS Mardi Waluyo Kota Metro untuk menyusun jadwal intervensi rutin terkait peningkatan self management pasien diabetes melitus.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Self Management

xiii+62 halaman+5 tabel+4 skema+12 lampiran

Kepustakaan: 27, 2013-2023

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi)¹. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), sebesar 8,5 persen orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami diabetes pada tahun 2014 di seluruh dunia². Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 1.017.290 kasus diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur³. Provinsi Lampung memiliki 99.766 diabetes melitus, dengan jumlah tertinggi di Kota Bandar Lampung sebanyak 27.788 kasus, sedangkan jumlah diabetes melitus di Kota Metro yaitu 3.867 kasus⁴. Data 10 besar penyakit di RS Mardi Waluyo Kota Metro dari Januari hingga September 2023 menunjukkan bahwa diabetes melitus menempati urutan ke-6 dengan 176 kasus. DM bersifat kronik bahkan seumur hidup, sampai sekarang belum ada obat yang dapat mengobati penyakitnya.

Penatalaksanaan DM yang ada saat ini hanyalah usaha untuk mengendalikan glukosa darah seperti glukosa darah pada orang normal. DM apabila tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi inilah yang mematikan, bukan diabetesnya. Ancaman komplikasi diabetes terus membayangi masyarakat setiap 10 detik orang di dunia meninggal akibat komplikasi yang ditimbulkan⁵. Jika kadar gula darah tidak ditangani, diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi seperti ketoasidosis diabetik, penyakit ginjal, mata, neuropati, stroke, dan penyakit vaskular perifer⁶. Oleh karena itu, pasien yang didiagnosa diabetes melitus harus menjalankan manajemen diri dengan baik agar risiko terjadinya komplikasi dapat dikurangi. Kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengendalikan serta mengurangi dampak penyakit yang dideritanya dikenal dengan *self management*⁷.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *survey* yang dilaksanakan 06 September-02 Oktober 2024 di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Populasi 31 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen menggunakan *self management diabetes mellitus* (SMDM) dari Umah (2019) dengan *Cronbach alpha* 0,930^{8,9}. Peneliti mengadopsi total instrumen ini. Instrumen ini merupakan skala *likert* dengan 29 item terdiri dari 23 pertanyaan *favourable* dan 6 pertanyaan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban jawaban *favourable* selalu (4), kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1) sedangkan pilihan jawaban *unfavourable* selalu (1), kadang (2), jarang (3) dan tidak pernah (4). Peneliti menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan kepada responden, responden melakukan tanda tangan persetujuan, kemudian responden diberikan kuesioner *self management diabetes mellitus* (SMDM), kemudian dikumpulkan setelah mengisi selama 30 menit. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Faktor Genetik, dan Lama Menderita DM Pasien DM di Ruang Gardena RS Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	Usia dewasa awal (26-35 tahun)	1	3.2
2	Usia dewasa akhir (36-45 tahun)	3	9.7
3	Usia lansia awal (46-55 tahun)	7	22.6
4	Usia lansia akhir (56-65 tahun)	11	35.5
5	Usia manula (>65 tahun)	9	29.0
	Jumlah	31	100.0
No.	Jenis kelamin		
1	Laki-laki	14	45.2
2	Perempuan	17	54.8
	Jumlah	31	100.0
No.	Tingkat Pendidikan		
1	Tidak Sekolah	14	45.2
2	SD	5	16.1
3	SMP	2	6.5
4	SMA	8	25.8
5	Perguruan Tinggi	2	6.5
	Jumlah	31	100.0
No.	Faktor Genetik		

1	Ya	20	64.5
2	Tidak	11	35.5
Jumlah		31	100.0
No.	Lama Menderita DM		
1	≤ 5 tahun	12	38.7
2	> 5 tahun	19	61.3
Jumlah		31	100.0

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 1 menggambarkan:

1. Sebagian besar (35.5%) responden berusia 56-65 tahun dan sebagian kecil (3.2%) responden berusia 26-35 tahun
2. Sebagian besar (54.8%) responden berjenis kelamin perempuan dan sebanyak (45.2%) berjenis kelamin laki-laki
3. Sebagian besar (45.2%) responden dengan status Pendidikan tidak sekolah dan sebagian kecil (6.5%) responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan perguruan tinggi
4. Sebagian besar (64.5%) responden memiliki faktor genetik dengan DM dan sebagian kecil 11 responden (35.5%) tidak memiliki faktor genetik
5. Sebagian besar (61.3%) responden menderita DM >5 tahun dan sebagian kecil (38.7%) menderita DM ≤ 5 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Self Management Pasien DM di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	Self Management	Frekuensi	Persentase %
1	Buruk	4	14.9
2	Sedang	27	87.1
3	Baik	0	0.0
Jumlah		31	100.0

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 2 menggambarkan mayoritas responden (87.1%) memiliki *self management* dalam kategori sedang, dan hanya sebagian kecil (14.9%) memiliki *self management* dalam kategori buruk.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. diketahui bahwa dari 31 responden sebagian besar responden berusia 56-65 tahun (35.5%) dan sebagian kecil responden berusia 26-35 tahun (3.2%). Penelitian ini sejalan dengan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan sebanyak 6.29% seseorang berusia 55-64 tahun menderita DM dan hanya 1.3% seseorang berusia 25-44 tahun menderita DM³.

Faktor usia yang berisiko menderita DM adalah usia diatas 40 tahun, hal ini terjadi karena adanya perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Perubahan dimulai dari tingkat sel, kemudian berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat mempengaruhi homeostasis¹⁰.

Akibat proses menua yang mengakibatkan penyusutan sel-sel β yang progresif. Peningkatan kejadian DM seiring dengan bertambahnya usia, terutama pada usia >40 tahun karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa¹¹.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 31 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54.8%) dan sebanyak (45.2%) berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan sebanyak 12.7% penderita DM berjenis kelamin perempuan dan 9.0% penderita DM berjenis kelamin laki-laki³.

Jenis kelamin perempuan memiliki risiko terkena DM sebanyak 2,777 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut berhubungan dengan sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), pasca menopause yang membuat distribusi

lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan berisiko menderita DM¹¹.

Jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya DM tipe II. Perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes DM II dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian DM tipe II. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga faktor terjadinya diabetes melitus tipe II pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali¹².

c. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden dengan status Pendidikan tidak sekolah (45.2%) dan sebagian kecil responden dengan Tingkat Pendidikan SMP dan perguruan tinggi (6.5%). Penelitian ini sesuai dengan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan sebanyak 17.2% penderita DM dengan status Pendidikan tidak sekolah.

Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal dibidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai bidang ilmu. Pendidikan yang baik akan menghasilkan perilaku positif sehingga lebih terbuka dan obyektif dalam menerima informasi, khususnya informasi tentang penatalaksanaan DM. Seseorang dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perilaku perawatan diri dan memiliki keterampilan manajemen diri yang baik untuk menggunakan informasi tentang diabetes yang diperoleh melalui media dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah¹³.

d. Faktor Genetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden memiliki faktor genetik dengan DM (64.5%) dan sebagian kecil responden (35.5%) tidak memiliki faktor genetik DM. Anak dari penderita

DM tipe II memiliki peningkatan resiko dua hingga empat kali menderita DM tipe II dan 30% resiko mengalami intoleransi glukosa (ketidakmampuan memetabolisme karbohidrat secara normal)¹⁴.

Seseorang akan lebih berisiko terkena penyakit DM apabila seseorang tersebut memiliki garis keturunan dari ibu dan akan cenderung akan terkena penyakit diabetes lebih mudah lagi bila memiliki riwayat garis keturunan diabetes dari ayah atau ibu. Hal tersebut kemungkinan karena adanya gabungan gen pembawa sifat DM dari ayah dan ibu sehingga usia terdiagnosis diabetes millitus menjadi lebih cepat. Seseorang yang memiliki salah satu atau lebih anggota keluarga baik orang tua, saudara, atau anak yang menderita diabetes, memiliki kemungkinan 2 sampai 6 kali lebih besar untuk menderita diabetes dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki anggota keluarga yang menderita diabetes¹⁵.

e. Lama Menderita DM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar responden (61.3%) menderita DM >5 tahun dan Sebagian kecil responden (38.7%) menderita DM ≤ 5 tahun.

Penyakit DM yang panjang dapat memberikan efek psikologi, dimana pasien menunjukkan sikap negatif dalam pengendalian DM seperti sudah tidak ingin olahraga, merokok, dan kurangnya kepatuhan dalam pengobatan. Faktor kejenuhan karena lamanya menderita DM dapat mempengaruhi kemampuan dan kemauan seseorang melakukan manajemen diri pada pasien DM tipe II¹³.

f. *Self Management*

DM apabila tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi pada DM seperti ketoasidosis diabetik, penyakit ginjal, mata, neuropati, stroke, dan penyakit vaskular perifer⁶. Ancaman komplikasi diabetes terus membayangi masyarakat setiap 10 detik orang di dunia meninggal akibat komplikasi yang ditimbulkan⁵. Pasien yang didiagnosa diabetes melitus harus menjalankan manajemen diri dengan baik agar risiko terjadinya komplikasi dapat dikurangi. Kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengendalikan serta

mengurangi dampak penyakit yang dideritanya dikenal dengan *self management*.

Self management adalah tindakan yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus untuk mengelola dan mengendalikan kondisi mereka. Tindakan ini termasuk mengelola aktivitas mereka, mengatur pola makan mereka (diet), berolahraga, memantau kadar gula darah mereka, mengontrol penggunaan obat mereka, dan merawat kaki mereka⁷. Tujuan pengendalian diri diabetes melitus adalah untuk menjaga kadar glukosa darah tetap dalam batas normal untuk pasien diabetes melitus. *Self management* juga bertujuan untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, mengajarkan mereka untuk menghindari dan mengelola diabetes mereka dengan mematuhi pengobatan dan nasihat dokter. Pada akhirnya, pengendalian diri diabetes dapat mencegah komplikasi diabetes jika dilakukan dengan benar¹⁶.

Hal ini dapat memperburuk kondisi pasien, perawat harus melakukan upaya untuk mengatasi perilaku yang buruk yaitu dengan cara pendidikan kesehatan, pemantauan gula darah, motivasi pasien, dukungan keluarga. Diketahui pendidikan responden sebagian besar dengan status Pendidikan tidak sekolah (45.2%) pendidikan memiliki keterkaitan dengan perilaku *self-managemen* DM. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam memahami penyakit, perawatan diri, pengelolaan DM tipe 2 serta pengontrolan gula darah sehingga kualitas hidup penderita DM tipe 2 tetap terjaga dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas responden memiliki *self management* dalam kategori sedang (87.1%) responden, dan hanya sebagian kecil memiliki *self management* dalam kategori buruk (14.9%) responden.

KESIMPULAN

Self management pasien DM yang menjalani perawatan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung pada 06 September 02 Oktober tahun 2024 didominasi dengan kategori *self management* sedang (87.1%). Karakteristik pasien DM di RS Mardi Waluyo Metro sebagian besar responden berusia 56-65 tahun, berjenis kelamin perempuan,

dengan status pendidikan tidak sekolah, memiliki faktor genetik dengan DM dan sebagian besar responden menderita DM >5 tahun.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Maluyo Metro

Perlunya membuat jadwal pendidikan kesehatan atau edukasi pada pasien DM dan keluarga dalam meningkatkan *self management* pasien sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat DM dan meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan dirumah sakit.

2. Bagi Pelayan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pembaharuan perkembangan ilmu keperawatan terkait intervensi terkait *self- management* pasien dispepsia

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi kepustakaan dalam penelitian yang berkaitan dengan gambaran *self management* pada pasien diabetes melitus

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam lingkup yang luas sehingga jumlah responden memadai dan dapat mewakili populasi pasien DM agar hasil penelitian bisa lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns.,M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

5. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Koordinator Riset STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

6. Ibu Oktalia Damar Prasetyaningrum, S.Kep., Ns., MAN selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Ch. Yeni Kustanti, S.Kep., Ns., M.Pall.C., Ph.D selaku ketua penguji skripsi.
8. Ibu Nining Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB selaku penguji I skripsi.
9. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku dan jurnal dalam penyusunan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maria, I. (2021) *Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus Dan Asuhan Keperawatan Stroke*. Yogyakarta: Deepublish.
2. WHO (2023) *Diabetes*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.
3. Kemenkes RI (2019) 'Laporan Nasional Riskesdas 2018', *PLoS One*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
4. Dinkes Provinsi Lampung (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021*.
5. Syatriani, S. (2023) *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
6. Wijaya, S.. & Putri, M.. (2013) *KMB 2: Keperawatan Medikal Bedah*.
7. Windani, C., Abdul, M. & Rosidin, U. (2019) 'Gambaran Self-Manajemen Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut', 15, p. 11.
8. Umah, C.I. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik RSI Sultan Agung Semarang', *Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung* [Preprint].
9. Putri, D.S.H., Yudianto, K. & Kurniawan, T. (2013) 'Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus (DM)', *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v1(n1), pp. 30–38.
10. Damayanti, S. (2015) *Diabetes Mellitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Komariah, K. & Rahayu, S. (2020) 'Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, (Dm)*, pp. 41–50.
12. Susilawati & Rahmawati, R. (2021) 'Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan

Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019', *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), pp. 15–22.

13. Ningrum, T.P., Alfatih, H. & Siliapantur, H.O. (2019) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2', *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), pp. 114–126.
14. LeMone, P., Burke, K.M. & Bauldoff, G. (2016) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Vol. 2*. 5th edn. Edited by Nike Budhi Subekti. Jakarta: EGC.
15. Nababan, A.S.V. *et al.* (2020) 'Faktor Yang Memengaruhi Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe II Factors Affecting The Blood Sugar Content Of Diabetas Mellitus (DM) Type II', *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), pp. 23–31.
16. Kemenkes RI (2022) *Pentingnya Self Care Management Diabetes Bagi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, 2022.

STIKES BETHESDA YAKKUM